

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menjelaskan secara rinci penelitian dilakukan dengan memberikan gambaran langkah-langkah dan prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Pembahasan bab ini menjelaskan paradigma dan pendekatan penelitian, desain penelitian, partisipan penelitian, definisi operasional variabel, skala penelitian, prosedur penelitian, program *Responding in Peaceful and Positive Ways* (RIPP), dan teknik analisis data.

3.1 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma *post-positivism* dengan pendekatan kuantitatif. Sistem kepercayaan filosofis *post-positivism* ini awalnya berkembang dalam ilmu pengetahuan alam dan mendukung realitas yang objektif, terpol, dan dapat diketahui (Leavy, 2017). Paradigma ini sesuai dengan penelitian yang akan dilaksanakan yakni penelitian dimulai dari upaya mengetahui tingkat perkembangan disposisi *nonviolence*, berlanjut pada pelaksanaan program *Responding in Peaceful and Positive Ways* (RIPP) untuk pengembangan disposisi *nonviolence* siswa SMKN 8 Bandung. Sejalan dengan paradigma tersebut, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, yang berguna untuk menguji teori secara objektif dengan cara mengukur hubungan antara variabel secara numerik (Cresswell, 2012). Tujuan dan kegunaan dari menghasilkan data empiris efektivitas program *Responding in Peaceful and Positive Ways* (RIPP) untuk pengembangan disposisi *nonviolence* remaja SMKN 8 Bandung.

3.2 Metode dan Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experiment*. Metode *quasi experiment* merupakan metode penelitian yang digunakan ketika terdapat manipulasi tertentu pada satu kelompok penelitian dengan syarat tertentu bagi subjek dalam kelompok (Houser, 2020). Penentuan metode ini sesuai dalam penelitian karena metode ini dapat memberikan gambaran hasil intervensi dengan membandingkan perubahan dampak sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok eksperimen kategori rendah dan sedang.

Desain penelitian ini menggunakan *non-equivalent pre-post control group design*. Pada design ini digunakan pretetst-posttest dengan tujuan untuk mengukur tingkat pengembangan disposisi *nonviolence* remaja SMKN 8 Bandung. *Pretest* dilakukan untuk menghasilkan data empiris disposisi *nonviolence* secara keseluruhan. Posttest program *Responding in Peaceful and Positive Ways* (RIPP) dilakukan untuk menghasilkan efektivitas program *Responding in Peaceful and Positive Ways* (RIPP). Dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest*, peneliti dapat mengevaluasi sejauh mana program *Responding in Peaceful and Positive Ways* (RIPP) memberikan dampak terhadap pengembangan disposisi *nonviolence* pada remaja (Houser, 2020; Creswell, 2018).

Berikut diuraikan tabel desain *nonequivalent pretest-posttest control group*.

Tabel 3.1 Nonequivalent Pretest-Posttest Control Group Design

Control Group	0 ₁		0 ₂
Experimental Group	0 ₃	X ₁	0 ₄

(Houser, 2020, p. 110)

Keterangan:

- 0₁ : *Pretest* karakteristik tingkat pengembangan disposisi *nonviolence* remaja SMKN 8 Bandung pada kelompok kontrol tanpa diberikan perlakuan RIPP.
- 0₂ : *Posttest* karakteristik tingkat pengembangan disposisi *nonviolence* remaja SMKN 8 Bandung pada kelompok kontrol tanpa diberikan perlakuan RIPP.
- 0₃ : *Pretest* karakteristik tingkat pengembangan disposisi *nonviolence* remaja SMKN 8 Bandung pada kelompok eksperimen sebelum memperoleh perlakuan RIPP.
- 0₄ : *Posttest* karakteristik tingkat pengembangan disposisi *nonviolence* remaja SMKN 8 Bandung pada kelompok eksperimen setelah memperoleh perlakuan RIPP.
- X₁ : Perlakuan intervensi *Responding in Peaceful and Positive Ways* (RIPP)

3.3 Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian adalah individu yang berkontribusi pada setiap tahap penelitian dengan memberikan data atau informasi yang relevan serta bertanggung jawab atas keakuratan informasi yang disampaikan untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian. Partisipan penelitian ini adalah remaja siswa kelas X SMKN 8 Bandung dengan rentang usia 15-17 tahun, dengan pertimbangan fase remaja madya mengalami laju perkembangan dan perubahan pada aspek intelektual dalam cara berpikir, selain itu perubahan juga terjadi pada fisik, kognitif, sosial, dan psikologis (Santrock, 2018). Pertimbangan lainnya adalah berdasarkan hasil survei trend kekerasan dan perdamaian di wilayah Jawa Barat, Kota Bandung memiliki 91% kasus kekerasan dan 9% perilaku yang menunjukkan perdamaian (Google Trends, 2025).

Partisipan penelitian ini ditentukan dengan remaja yang memiliki kategori disposisi *nonviolence* rendah dan sedang. Adapun cara pengambilan partisipan yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* berdasarkan

pertimbangan kategori disposisi *nonviolence* (Gay, et.al., 2012). Di bawah ini merupakan tabel 3.2 partisipan penelitian pada kelompok eksperimen dan kontrol berdasarkan kategori rendah dan sedang.

Tabel 3.2 Partisipan Penelitian

No	Kelas	Kategori	Kelompok	Jumlah	Total Keseluruhan
1	X	Rendah	Eksperimen	10	40
2	X	Sedang	Eksperimen	10	
3	X	Rendah	Kontrol	10	
4	X	Sedang	Kontrol	10	

3.4 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional disposisi *nonviolence* merupakan kecenderungan sikap, pola pikir, dan perilaku yang mengutamakan penyelesaian konflik secara damai, tanpa kekerasan, serta dapat menghargai dan empati terhadap orang lain. Dimensi disposisi *nonviolence* memiliki enam aspek, yaitu (1) penolakan terhadap kekerasan secara fisik (*physical nonviolence*) yaitu kecenderungan untuk menolak kekerasan fisik dalam menghadapi konflik serta memilih solusi yang damai tanpa melibatkan kekerasan fisik.; (2) penolakan terhadap kekerasan secara psikologis (*psychological nonviolence*) yaitu kemampuan individu untuk tidak melakukan kekerasan verbal, emosional, atau manipulasi terhadap orang lain; (3) kemampuan orientasi nilai aktif (*active nonviolence value*) yaitu kemampuan individu untuk secara aktif memilih dan mempraktikkan nilai-nilai damai, seperti keadilan, cinta kasih, dan solidaritas, dalam kehidupan sehari-hari; (4) kemampuan empati (*helping/emphaty*), yaitu kemampuan merasakan, memahami, dan peduli terhadap perasaan serta kebutuhan orang lain, disertai keinginan untuk membantu.; (5) *satyagraha*, yaitu kecenderungan untuk berpegang pada nilai kebenaran, keadilan, dan moralitas dalam bertindak, sekalipun menghadapi tekanan atau konflik; dan (6) *tapasya*, yaitu kemampuan untuk menahan diri dari respons negatif, seperti balas dendam atau amarah, sebagai bentuk pengendalian diri dalam menghadapi situasi yang menantang.

Definisi operasional program *Responding in Peaceful and Positive Ways* (RIPP) merupakan suatu bentuk intervensi bimbingan dan konseling yang bersifat preventif dan developmental. Program ini menekankan pada peningkatan keterampilan siswa dalam merespons konflik secara damai, positif, dan konstruktif, sehingga mendorong pengembangan disposisi *nonviolence*. Pelaksanaan program *Responding in Peaceful and Positive Ways* (RIPP) secara terstruktur meliputi aspek materi, metode, dan indikator keberhasilan. Aspek materi mencakup pemahaman emosi, empati, keterampilan mendengarkan aktif, pemecahan masalah, resolusi konflik, komunikasi asertif, dan pengambilan keputusan positif. Aspek metode dilaksanakan dalam bentuk bimbingan kelompok melalui diskusi, *role play*, simulasi konflik, permainan edukatif, dan refleksi pengalaman. Aspek waktu dan struktur, program terdiri dari 12 sesi pertemuan dengan waktu 1x45 menit yang dilaksanakan secara konsisten dan terencana. Aspek indikator keberhasilan diukur melalui adanya perubahan perilaku siswa, yaitu meningkatnya kemampuan siswa mengendalikan emosi, meningkatnya keterampilan komunikasi damai, menurunnya kecenderungan perilaku agresif atau kekerasan, dan meningkatnya kecenderungan perilaku prososial seperti empati, kerjasama, dan menghargai orang lain.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat untuk mengukur, mengamati, atau mendokumentasikan data kuantitatif (Cresswell, 2012). Instrumen penelitian yang digunakan adalah inventori yang telah dikembangkan dan divalidasi berdasarkan teori *nonviolence* dan skala *Teenage Nonviolence Test* untuk mengukur karakteristik disposisi (kecenderungan) *nonviolence* pada remaja. Instrumen *Teenage Nonviolence Test* (TNT) dikembangkan oleh Maython (1998). Dalam pengukuran disposisi *nonviolence* berakar pada prinsip-prinsip *nonviolence* yang menggabungkan pendekatan psikologis, sosial, dan moral untuk membangun individu yang damai dan prososial (Maython, 1998).

3.5.1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi instrumen penelitian ini menampilkan aspek-aspek disposisi *nonviolence*. Kelima aspek tersebut yaitu *physical nonviolence*, *psychological nonviolence*, *active value orientation*, *helping/empathy*, *satyagraha*, dan *tapasya* (Kool & Agrawal, 2009). Kisi-kisi instrumen sebelum diujicobakan terdapat 55 item. Kuesioner dalam mengukur *nonviolence* terdiri dari sejumlah pernyataan yang dinilai oleh responden menggunakan skala likert 4 point, yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Item pernyataan positif diberi skor sangat sesuai (4), sesuai (3), tidak sesuai (2), dan sangat tidak sesuai (1). Sedangkan item pernyataan negatif diberi skor sangat tidak sesuai (4), tidak sesuai (3), sesuai (2), dan sangat sesuai (1). Dengan menggunakan model statistik dan matematika, metode kuantitatif ini berusaha mengoptimalkan hasil penelitian (Cresswell, 2012).

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen *Teenage Nonviolence Test* (TNT)

NO	Aspek	Indikator	Item Favorable (Positif)	Item Unfavorable (Negatif)	Total
1	<i>Physical Nonviolence</i>	Menolak segala bentuk kekerasan	24, 28, 46.	5, 12, 18, 31, 36, 40, 41, 43, 44, 47.	13
		Memilih bentuk penyelesaian konflik alternatif tanpa kekerasan	26	17, 53	3
2	<i>Psychological Nonviolence</i>	Menolak segala bentuk kekerasan psikologis untuk mendukung tindakan tanpa kekerasan	1, 25, 34	3, 6, 8, 14, 19, 22, 29, 38, 39, 48, 49, 50, 55	16
3	<i>Active Value Orientation</i>	Kesediaan melakukan perilaku yang sesuai dengan norma, nilai, dan tujuan personal	4, 7, 30, 37		4
4	<i>Helping/Emphaty</i>	Kesediaan untuk membantu orang lain	9, 11, 13, 16, 32		5
5	<i>Satyagraha</i>	Berpegang teguh pada kebenaran	2, 10, 15, 21, 27, 35, 42, 52	23, 33	10
6	<i>Tapasya</i>	Keteguhan hati untuk rela berkorban demi orang lain	20, 45, 51, 54		4
Jumlah Total Item			28	27	55

3.5.2 Reliabilitas TNT

Berdasarkan analisis psikometrik Maython (1988) dengan sampel 376 remaja SMP dari Idaho Utara, dengan jumlah laki-laki dan perempuan yang kurang lebih sama, digunakan untuk menilai konsistensi internal subskala. Siswa kelas tujuh (23,1%), kelas delapan (40,7%), dan kelas sembilan (36,2%) memiliki usia rata-rata 13,5 tahun dengan deviasi standar 0,91. Sampel yang didominasi ras Kaukasia (86,4%) juga mencakup 5,7% Latino/Hispanik dan 2,2% penduduk asli Amerika (Indian). Koefisien alfa dihitung untuk setiap subskala untuk keseluruhan sampel dan disajikan pada Tabel 3.4. Koefisien alfa juga dihitung untuk laki-laki dan perempuan secara terpisah dan disajikan pada Tabel 3.4. TNT tampaknya memiliki konsistensi internal yang tinggi untuk lima dari enam subskala dengan koefisien alfa berkisar dari tertinggi 0,904 pada subskala *physical nonviolence* hingga terendah 0,772 pada subskala *satyagraha* untuk keseluruhan sampel. Subskala *active nonviolence value* hanya memiliki koefisien alfa 0,322 yang tidak memadai. Pola yang sama ditemukan ketika data laki-laki dan perempuan dianalisis secara terpisah. Keenam subskala, kecuali subskala *active nonviolence value*, teridentifikasi memiliki konsistensi internal.

Data ditunjukkan dalam tabel 3.4 konsistensi internal TNT berikut.

Tabel 3.4 Konsistensi Internal TNT

Subskala TNT	Koefisien Alfa		
	Total Sampel	Laki-Laki	Perempuan
<i>Physical Nonviolence</i>	0,904	0,901	0,877
<i>Psychological Nonviolence</i>	0,863	0,853	0,838
<i>Active Nonviolence Value</i>	0,322	0,397	0,193
<i>Helping/Emphaty</i>	0,801	0,733	0,811
<i>Satyagraha</i>	0,772	0,775	0,754
<i>Tapasya</i>	0,776	0,782	0,756

Data hasil reliabilitas test-retest ditunjukkan dalam tabel 3.5 berikut.

Tabel 3.5 Stabilitas TNT di Seluruh Kelompok

Subskala TNT	Koefisien Reliabilitas Test-Retest			
	Laki-Laki	Perempuan	Total	Indian Amerika
	<i>N=46</i>	<i>N=38</i>	<i>N=84</i>	<i>N=16</i>
<i>Physical Nonviolence</i>	0,868	0,872	0,880	0,947
<i>Psychological Nonviolence</i>	0,701	0,866	0,795	0,938
<i>Active Nonviolence Value</i>	0,483	0,464	0,477	0,422
<i>Helping/Emphaty</i>	0,711	0,863	0,789	0,939
<i>Satyagraha</i>	0,833	0,800	0,818	0,847
<i>Tapasya</i>	0,608	0,697	0,645	0,853

Data hasil stabilitas TNT di berbagai jenjang ditunjukkan dalam tabel 3.6 berikut.

Tabel 3.6 Stabilitas TNT di Semua Tingkatan Kelas

Subskala TNT	Koefisien Reliabilitas Test-Retest			
	Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9	Kelas 11
<i>Physical Nonviolence</i>	0,928	0,811	0,924	0,877
<i>Psychological Nonviolence</i>	0,916	0,761	0,762	0,911
<i>Active Nonviolence Value</i>	0,583	0,618	0,272	0,734
<i>Helping/Emphaty</i>	0,865	0,766	0,805	0,745
<i>Satyagraha</i>	0,938	0,753	0,790	0,798
<i>Tapasya</i>	0,858	0,492	0,707	0,708

Peneliti memberikan instrumen TNT kepada siswa yang secara sukarela berpartisipasi. Jangka waktu antara pemberian TNT pertama dan kedua adalah 10–15 hari. Koefisien reliabilitas tes-tes ulang untuk sampel pertama disajikan dalam Tabel 3.4 bersama dengan koefisien tes-tes ulang untuk laki-laki dan perempuan yang dihitung secara terpisah dan hasil untuk sampel Indian Asli Amerika. Koefisien test-retest untuk subskala *physical nonviolence*, *psychological nonviolence*, *helping/emphaty*, dan *satyagraha* semuanya berada di antara 0,701 dan 0,880 yang kuat. Koefisien tes-tes ulang untuk tapasya semuanya di atas 0,60 yang memadai untuk penggunaan penelitian kelompok. Nilai stabilitas nilai aktif tidak memadai.

Rincian berdasarkan tingkat kelas disajikan dalam Tabel 3.6. Pola serupa umumnya diidentifikasi berdasarkan tingkat kelas dengan lima subskala menunjukkan stabilitas yang memadai dan stabilitas subskala *active nonviolence value* cukup buruk. Nilai di seluruh sampel kelas delapan umumnya lebih rendah daripada kelas lainnya. Koefisien test-retest nampaknya cukup memadai untuk penelitian disposisi *nonviolence* pada kelompok remaja dengan pengecualian subskala *active nonviolence value* yang kurang (Maython, 1988).

3.5.3 Penafsiran Data dan Skoring

Penafsiran data skoring adalah proses menganalisis dan memahami hasil skor atau nilai yang diperoleh dari suatu tes, kuesioner, atau metode pengukuran lainnya. Pada penelitian ini instrument yang digunakan untuk mengukur kemampuan disposisi *nonviolence* siswa menggunakan skala likert. Untuk menafsirkan kecenderungan disposisi *nonviolence* dapat dianalisis melalui aplikasi SPSS Versi 27 berdasarkan nilai *mean* dan *standar deviasi* dari total skor. Untuk membuat kategori nilai pretest disposisi *nonviolence* siswa SMK digunakan rumus sebagai berikut.

Tabel 3.7 Rumus Mencari Kategori Hasil Pretest

Kategori	Rumus
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

Keterangan:

X : Nilai skor total

M : Nilai Mean atau rata-rata skor

SD : Nilai Standar Deviasi

Maka berdasarkan hasil SPSS versi 27, dapat diketahui kategori tinggi, sedang, dan rendah pada hasil *pretest* disposisi *nonviolence* sebagai berikut.

Tabel 3.8 Kategori dan Interpretasi Hasil *Pretest* Disposisi *Nonviolence* Siswa SMKN 8 Bandung

Skor	Kategori	Interpretasi
0 - 147	Rendah	Siswa cenderung belum memiliki sikap, nilai, atau perilaku yang mendukung penyelesaian konflik secara damai dan tanpa kekerasan.
147 – 172	Sedang	Siswa memiliki kemampuan disposisi <i>nonviolence</i> pada tingkat yang cukup, namun belum optimal
172 - 220	Tinggi	Siswa memiliki kecenderungan yang kuat untuk bersikap dan berperilaku damai, serta menolak kekerasan dalam menyikapi konflik maupun dalam hubungan sosial sehari-hari.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dimulai dengan memahami tujuan utama program *Responding in Peaceful and Positive Ways* (RIPP-7), yaitu melatih keterampilan resolusi konflik secara damai dengan mengembangkan disposisi *nonviolence* pada remaja melalui 12 sesi pertemuan. Peneliti melakukan permohonan izin adaptasi program *Responding in Peaceful and Positive Ways* (RIPP) dalam konteks etnis Indonesia kepada pengembang program RIPP, yaitu Prof. Albert Farrell, seorang Proffessor Psikologi di *Virginia Commonwealth University* secara tertulis melalui email. Sebelum penelitian dilakukan, peneliti membuat surat tertulis secara resmi dari Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia mengenai permohonan izin tempat dan partisipan penelitian di SMK Negeri 8 Bandung.

Penyesuaian program RIPP dimulai melalui analisis kebutuhan dan karakteristik remaja dengan melakukan *pretest* untuk mengidentifikasi karakteristik awal disposisi *nonviolence* remaja SMK. Selanjutnya, materi

dan metode rancangan RIPP dalam setting bimbingan kelompok disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik disposisi *nonviolence* remaja SMK ke dalam 12 sesi layanan. Pada rancangan program RIPP ini mengadopsi pelatihan sosio-emosional dan keterampilan resolusi konflik. Selain itu, program RIPP juga menambahkan aspek kemampuan orientasi, persepsi, emosi, komunikasi, berpikir kreatif, dan berpikir kritis yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial, resolusi konflik, dan membina hubungan positif dengan orang lain. Program RIPP dalam setting bimbingan kelompok untuk pengembangan disposisi *nonviolence* remaja SMK dikembangkan dalam 12 sesi layanan yang diuraikan sebagai berikut.

Sesi Pertama yaitu membina hubungan baik (*raporrt*) dengan partisipan. Pada tahap pembukaan ini dimulai dengan memperkenalkan diri baik fasilitator maupun anggota dalam kelompok, melakukan *ice breaking* dengan permainan sederhana "*unmasking connection*" tentang keunikan diri sendiri. Tahap inti melakukan kegiatan interaktif untuk membangun hubungan prososial yang dinamakan jaring-jaring hubungan, dan melakukan aktivitas *problem free talk* dengan partisipan menceritakan berbagai masalah tentang hubungan sosial dan kekuatan atau potensi dalam membangun hubungan. Tahap penutup kegiatan diakhir dengan refleksi dan evaluasi menggunakan teknik *sharing circle*.

Sesi Kedua yaitu identifikasi masalah yang menunjukkan perubahan dan stress sebagai pemicu konflik dan kekerasan dalam interaksi sehari-hari. Pada tahap pembukaan, fasilitator memulai sesi dengan permainan interaktif yaitu kotak misteri, partisipan menjawab yang pertanyaan yang ada di kotak misteri tersebut. Tahap inti, fasilitator melanjutkan kegiatan dengan memberikan lembar kerja sebagai identifikasi awal masalah yang menunjukkan perubahan dan pemicu konflik serta partisipan menyampaikan hasil lembar kerja tersebut untuk kemudian dipelajari bersama. Setiap partisipan menyampaikan permasalahan yang menjadi pemicu konflik dengan teknik "*i-massage*". Pada tahap penutup, melakukan

refleksi melalui penggunaan afirmasi positif, dimana setiap partisipan memberikan penguatan kepada teman lainnya.

Sesi Ketiga yaitu membahas pentingnya empati, menghormati diri sendiri dan orang lain dalam menjaga hubungan sehat. Pada tahap pembukaan, fasilitator memulai kegiatan melakukan aktivitas ice breaking "apa yang kamu rasakan?" dengan menunjukkan beberapa gambar situasi. Pada tahap inti, partisipan menggambar wajah diri sendiri melalui kertas HVS yang merefleksikan cermin diri dan menunjukkan penghormatan kepada diri sendiri. Partisipan juga melakukan tantangan *real life challenge*, dimana setiap siswa mendapatkan kartu yang berupa pertanyaan dan harus dijawab, sementara siswa lain dipersilahkan untuk memberikan tambahan pendapat/pandangan dan tanggapan terhadap jawaban temannya. Pada tahap penutup dan refleksi, partisipan melakukan aktivitas dengan teknik *journaling* "surat untuk diri sendiri" yang berisi apresiasi diri, harapan untuk menjadi lebih baik, dan senantiasa mengingatkan diri untuk menghormati orang lain.

Sesi Keempat yaitu melatih keterampilan komunikasi efektif dan memahami dinamika konflik. Tahap pembukaan diawali dengan ice breaking secara berpasangan "dengar dan ulangi", partisipan berbagi cerita tentang sesuatu yang menyenangkan dan mengagumkan hari ini, pasangannya mendengarkan lalu mengulangi cerita yang didengar. Tahap inti, untuk melatih keterampilan komunikasi efektif dilakukan dengan permainan korek api yang menekankan kerja sama tim dan membangun komunikasi antar teman. Dalam memahami dinamika konflik, partisipan melakukan *role playing* "mediator konflik", partisipan dipilih 2 orang yang sedang berkonflik dan satu orang yang menjadi mediator. Tugas mediator ini membantu kedua pihak menyelesaikan masalah tanpa memihak pada salah satu teman. Pada tahap refleksi, fasilitator meminta umpan balik terhadap kegiatan yang telah dilakukan pada sesi keempat ini.

Sesi Kelima yaitu mempelajari langkah *Recognize, Stay Calm, Listen*, dan *Voice* (RSLV) sebagai cara menyelesaikan konflik dalam kehidupan

sehari-hari. Tahap pembukaan, fasilitator memberikan tayangan sebuah video tentang ”konflik dalam kehidupan sehari-hari”, partisipan diminta untuk memberikan tanggapan terhadap tayangan video tersebut. Tahap inti, partisipan membuat sosiodrama singkat yang berkaitan dengan konflik sehari-hari berserta dengan cara menyelesaikan konflik tersebut. Fasilitator mendemostrasikan langkah-langkah RSLV dalam sebuah konflik. Tahap penutup diakhiri dengan refleksi terbuka tentang penerapan langkah-langkah RSLV yang akan dipraktikkan pada minggu ini.

Sesi Keenam yaitu mempelajari teknik relaksasi sebelum merespons masalah agar siswa dapat berpikir jernih. Tahap pembukaan, fasilitator memulai sesi dengan meminta partisipan menggambar apapun yang dirasakan tanpa aturan. Tahap inti, fasilitator melakukan aktivitas relaksasi dengan teknik *guided imaginary* yaitu partisipan dibimbing melalui proses visualisasi yang diarahkan oleh suara-suara stimulus. Partisipan didorong untuk relaks, membayangkan dirinya dalam situasi berdasarkan imajinasinya melalui langkah-langkah *deep breathing* (tarik napas dalam, tahan sejenak, dan hembuskan perlahan). Tahap penutup, partisipan melakukan *self-hugs* dan berterima kasih pada diri sendiri bertujuan untuk meningkatkan emosi positif dan menenangkan diri.

Sesi Ketujuh yaitu melatih keterampilan mendengarkan aktif untuk memahami sudut pandang orang lain. Tahap pembukaan, fasilitator memulai sesi dengan melakukan aktivitas ice breaking ”*the storytelling chain*”, setiap partisipan bercerita tentang situasi yang dialami atau pengalaman pribadi selama satu menit kemudian partisipan selanjutnya melanjutkan cerita yang berkesinambungan dengan partisipan sebelumnya. Tahap inti, fasilitator meminta partisipan secara berpasangan sambil mengamati bahasa tubuh masing-masing melalui teknik *body language awareness* yang bertujuan untuk membantu menyadari pentingnya bahasa tubuh dalam komunikasi, terutama dalam mendengarkan. Fasilitator meminta partisipan duduk melingkar, partisipan membuat pertanyaan terbuka dan partisipan lainnya memberikan jawaban berdasarkan sudut

pandang masing-masing. Tahap penutup, kegiatan refleksi dilakukan dengan partisipan berbagi pengalaman yang dirasakan dan diperoleh pada sesi ini.

Sesi Kedelapan yaitu mendorong siswa berbicara melalui bahasa yang tidak menimbulkan konflik. Tahap pembukaan, fasilitator memulai kegiatan sesi dengan ice breaking "menepuk pundak teman" dengan memberikan kalimat pujian dan apresiasi kepada teman disampingnya. Tahap inti, fasilitator menjelaskan perbedaan bahasa yang menenangkan dan bahasa yang memicu konflik. Fasilitator mendorong partisipan untuk mengungkapkan perasaan dan kebutuhan tanpa menyalahkan orang lain yang dinamakan dengan teknik "*i-statement*". Fasilitator melakukan aktivitas permainan *communication game* yang dirancang untuk menyampaikan pesan dengan cara nonverbal, dan temannya menebak pesan yang dimaksud tanpa menggunakan kata-kata yang memicu konflik. Hal ini bertujuan untuk mengasah keterampilan komunikasi secara menyenangkan. Tahap penutup, partisipan penelitian membuat refleksi kegiatan melalui kata-kata yang mampu menginspirasi pertemuan ini untuk dilakukan dalam kegiatan sehari-hari.

Sesi Kesembilan dan Kesepuluh yaitu membantu siswa menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah konflik dan mempraktikkan keterampilan *Recognize, Stay Calm, Listen*, dan *Voice* (RSLV) melalui permainan peran. Tahap pembukaan, fasilitator memulai sesi dengan mengulas kembali langkah-langkah RSLV dalam penyelesaian konflik. Tahap inti, fasilitator meminta siswa mempraktikkan RSLV secara berurutan dalam skenario yang telah dibuat dengan setiap siswa melanjutkan respons dari teman sebelumnya. Fasilitator menggunakan roda putar berisi berbagai skenario konflik, partisipan mempraktikkan RSLV berdasarkan skenario yang dipilih acak. Fasilitator menggunakan teknik *acting as if* untuk mendorong partisipan bertindak seakan-akan dirinya memiliki keterampilan dalam menangani situasi sulit secara efektif melalui RSLV. Fasilitator membagi partisipan menjadi dua tim. Setiap tim harus membangun

jembatan yang menghubungkan dua sisi konflik. Sisi pertama menggambarkan masalah awal, dan sisi kedua menggambarkan tujuan akhir yang ingin dicapai. Setiap partisipan menyusun langkah tindakan spesifik di sepanjang jembatan untuk mencapai tujuan tersebut. Tahap penutup, fasilitator meminta partisipan berdiri melingkar, partisipan secara bergantian menyebutkan satu kalimat positif yang dikatakan saat menghadapi konflik dan partisipan diberikan pertanyaan reflektif yang membantu mengenali nilai-nilai inti yang mempengaruhi keputusan mereka dalam konflik.

Sesi Kesebelas dan Keduabelas yaitu siswa berbagi hasil pengalaman terhadap penyelesaian konflik dan mengevaluasi serangkaian kegiatan yang telah dilakukan. Fasilitator melakukan aktivitas cerita bintang konflik, setiap partisipan menceritakan satu pengalaman nyata dari sepuluh sesi yang telah dilakukan tentang keberhasilan menyelesaikan konflik dengan menggunakan keterampilan yang telah dipelajari. Partisipan menggambar pohon refleksi yang terdiri atas hal yang telah dipelajari yang menjadi pondasi penting bagi kehidupannya, keterampilan yang paling berdampak dan berhasil dilakukan, serta mengungkapkan ide, saran atau harapan mereka.

Setelah dilakukan 12 sesi, selanjutnya dilakukan post test untuk mengevaluasi dampak intervensi *Responding in Peaceful and Positive Ways* (RIPP) untuk pengembangan disposisi *nonviolence* melalui instrumen *Teenage Nonviolence Test* (TNT).

3.7 Program *Responding in Peaceful and Positive Ways* (RIPP) untuk Pengembangan Disposisi *Nonviolence*

Program *Responding in Peaceful and Positive Ways* (RIPP) dikembangkan untuk membantu siswa dalam mengelola konflik secara konstruktif melalui keterampilan sosial, komunikasi positif, serta pengendalian diri. Dalam kerangka bimbingan dan konseling di sekolah, perancangan program *Responding in Peaceful and Positive Ways* (RIPP) tidak hanya berorientasi pada pencegahan perilaku agresif, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai *nonviolence* yang mencakup dimensi *physical nonviolence*, *psychological nonviolence*, *active nonviolence value*, *helping/emphaty*, *satyagraha*, dan *tapasya*. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa disposisi *nonviolence* tidak hanya berarti menolak kekerasan, melainkan juga mengembangkan empati, kemampuan komunikasi damai, kesabaran, serta keberanian untuk berpegang pada kebenaran (*satyagraha*) dan pengendalian diri (*tapasya*).

Berikut merupakan program *Responding in Peaceful and Positive Ways* (RIPP) untuk pengembangan disposisi *nonviolence*.

**PROGRAM *RESPONDING IN PEACEFUL AND POSITIVE WAYS* (RIPP)
UNTUK PENGEMBANGAN DISPOSISI *NONVIOLENCE*
SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN**



oleh
Silmi Hafiyani
NIM 2307793

**PROGRAM STUDI MAGISTER BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2025**

A. Rasional

Kekerasan di sekolah dipahami sebagai masalah yang kompleks, mencakup tindakan agresi yang dapat mengganggu tugas perkembangan siswa remaja serta proses pembelajaran. Kekerasan dapat berdampak negatif terhadap iklim sekolah yang memiliki peran penting dalam mengembangkan budaya positif di sekolah, salah satunya adalah mengembangkan disposisi *nonviolence* untuk mencapai keharmonisan dalam hubungan interpersonal (Furlong & Morrison, 2000). Masa remaja adalah periode perkembangan yang unik, di mana remaja berisiko lebih tinggi terlibat dalam kekerasan, baik sebagai pelaku maupun korban. Kekerasan ini dapat berdampak negatif pada perkembangan psikososial dan gangguan kesehatan mental (McDonald & Merrick, 2013).

Masa remaja merupakan periode kritis dalam pengembangan sikap dan keterampilan yang sangat menentukan kerentanan terhadap gangguan psikologis (Sogut et.al, 2022; Meeus, 2016). Krisis identitas pada remaja, seperti yang dijelaskan oleh Erikson, memiliki urgensi penting dalam membangun kesadaran diri yang sehat dan hubungan positif dengan orang lain. Dalam proses eksplorasi identitas, remaja yang memahami nilai-nilai *nonviolence*, seperti empati, toleransi, dan penghormatan terhadap diri sendiri serta orang lain, lebih mampu menghadapi konflik internal dan eksternal tanpa kekerasan (Erikson, 1968). Perilaku impulsif dan disfungsi emosional diidentifikasi sebagai faktor risiko utama dalam resolusi konflik, sehingga intervensi yang membantu remaja mengelola emosi secara sehat sangat diperlukan. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan strategi yang lebih holistik, berfokus pada pencegahan kekerasan, kesehatan mental, dan pengembangan keterampilan emosional remaja (Rice, 2015; Homan, 2001).

Pencegahan kekerasan di sekolah memerlukan pendekatan yang komprehensif memiliki tiga komponen utama, yaitu upaya menciptakan lingkungan positif melalui pencegahan, melakukan identifikasi dan intervensi dengan mengenali siswa yang berisiko mengalami kesulitan mengelola emosi dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, serta memberikan respon

yang tepat terhadap perilaku gejala awal kekerasan ([Peterson & Skiba, 2000](#)). Fokus utama program pencegahan kekerasan adalah menciptakan lingkungan sekolah yang positif ketika terjadi suatu konflik ([Johnson, 2009](#)). Strategi perdamaian digunakan di sekolah untuk membantu remaja menyelesaikan konflik dan mencegah remaja bertindak dengan kekerasan.

Perdamaian berupaya menghindari kekerasan di sekolah dengan melatih siswa untuk menyelesaikan konflik interpersonal secara konstruktif. Personel sekolah membawa program resolusi konflik ke sekolah untuk menangani Mengajar siswa pada aspek kekerasan interpersonal, dan untuk mengajarkan siswa Mengajar keterampilan membuat perdamaian seperti mediasi, empati, dan menjadi pembawa damai metode penyelesaian sengketa alternatif. Media sebaya melibatkan pembuatan program yang mencoba untuk menyelesaikan konflik antara parinvoke menciptakan ikatan yang mungkin tidak terlalu keras.

Program *Responding in Peaceful and Positive Ways* (RIPP) berlandaskan pada tujuan bimbingan dan konseling, kompetensi ASCA, dan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) bidang pengembangan pribadi-sosial yang bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan siswa dalam menguasai keterampilan, sikap, dan pengetahuan menghargai diri sendiri dan orang lain serta menerapkan keterampilan interpersonal yang efektif (Bishop, et al., 2001). Program *Responding in Peaceful and Positive Ways* (RIPP) berlandaskan kompetensi ASCA pada standar perilaku, yaitu keterampilan sosial, meliputi keterampilan mendengarkan dan berkomunikasi efektif, memiliki hubungan positif dan saling menghormati, empati, serta keterampilan kolaborasi dan kerja sama yang efektif (ASCA, 2003). Program *Responding in Peaceful and Positive Ways* (RIPP) juga memfasilitasi tercapainya Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik pada aspek perkembangan kematangan emosional dan kematangan hubungan dengan teman sebaya (POP BK, 2016). Dengan mengintegrasikan program bimbingan dan konseling yang sudah ada, program *Responding in Peaceful and Positive Ways* (RIPP) memiliki potensi

dalam memberikan dampak positif yang berkelanjutan (Farrell et al., 2001, 2002, 2003).

B. Dasar Hukum

Dasar hukum yang mendasari program *Responding in Peaceful and Positive Ways* (RIPP) untuk pengembangan disposisi *nonviolence* mengacu pada dasar kebijakan berikut:

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan.
2. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Pasal 1 Standar Isi Struktur Kurikulum Pendidikan Kejuruan.
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Pasal 1 tentang Guru.
4. Peraturan bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 dan Nomor 14 tahun 2010 Pasal 1 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru.
5. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.
6. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

C. Tujuan

Tujuan umum Program *Responding in Peaceful and Positive Ways* (RIPP) adalah membantu siswa mengembangkan disposisi *nonviolence* melalui peningkatan keterampilan sosial-emosional, pengelolaan emosi, dan pengambilan keputusan positif sehingga mampu menciptakan hubungan interpersonal yang sehat, damai, dan bertanggung jawab di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari.

Tujuan khusus program *Responding in Peaceful and Positive Ways* untuk pengembangan disposisi *nonviolence* adalah:

1. Menumbuhkan sikap siswa untuk menolak segala bentuk kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis.
2. Melatih keterampilan siswa dalam mengelola emosi secara sehat dan konstruktif.
3. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berempati, menghargai orang lain, dan menjalin hubungan yang harmonis.
4. Membiasakan siswa dalam menggunakan keterampilan resolusi konflik secara damai dan positif.
5. Memberikan alternatif perilaku sehat dan prososial dalam menghadapi tekanan teman sebaya dan situasi berisiko.
6. Meningkatkan keterampilan komunikasi efektif, termasuk keterampilan mendengarkan aktif dan menyampaikan pendapat tanpa menyakiti orang lain.
7. Membantu siswa membuat keputusan yang bertanggung jawab serta mempertimbangkan dampak jangka panjang dari tindakannya.
8. Menciptakan iklim kelas dan sekolah yang aman, nyaman, serta mendukung proses belajar melalui internalisasi nilai perdamaian.

D. Asumsi

Program *Responding in Peaceful and Positive Ways* untuk pengembangan disposisi *nonviolence* dilandasi oleh asumsi-asumsi sebagai berikut.

- 1) Remaja SMK berada pada tahap perkembangan psikososial yang memengaruhi pembentukan nilai, sikap, dan perilaku, termasuk kecenderungan terhadap perilaku kekerasan atau *nonviolence* (Erikson, 1968).
- 2) Disposisi *nonviolence* bukan karakteristik yang statis, tetapi dapat ditingkatkan melalui strategi spesifik yang mendorong keterampilan sosial, pengelolaan emosi, dan resolusi konflik (Dymnicki, 2011; Cyril, 2020).

- 3) Disposisi *nonvioence* sebagai cara memperluas peluang dan mendorong interaksi yang lebih baik dengan menciptakan hubungan yang lebih harmonis, membangun kepercayaan, dan meningkatkan budaya damai (Galtung, 2016)
- 4) Program *Responding in Peaceful and Positive Ways* (RIPP) dapat diadaptasi sesuai dengan konteks lokal, seperti budaya, norma, dan kebutuhan remaja SMK di wilayah penelitian (Farrell et.al., 2001, 2002; Meyer, 2008).

E. Fokus Pengembangan Kompetensi

Fokus pengembangan kompetensi dalam Program *Responding in Peaceful and Positive Ways* (RIPP) untuk pengembangan disposisi *nonviolence* siswa SMK mencakup enam aspek utama dalam dimensi *nonviolence*, yaitu sebagai berikut.

1. Penolakan terhadap Kekerasan Fisik
 - a. Mengembangkan kesadaran akan dampak negatif dari kekerasan fisik.
 - b. Meningkatkan keterampilan mengelola konflik tanpa menggunakan kekuatan fisik.
 - c. Melatih strategi penyelesaian konflik secara damai, seperti negosiasi dan mediasi.
 - d. Mendorong penggunaan komunikasi asertif untuk menghindari agresi fisik.
2. Penolakan terhadap Kekerasan Psikologis
 - a. Mengajarkan pentingnya menjaga komunikasi yang positif dan tidak menyakiti orang lain secara emosional.
 - b. Menanamkan sikap menghargai perasaan orang lain dengan tidak melakukan intimidasi, ejekan, atau manipulasi.
 - c. Mengembangkan keterampilan mengelola emosi negatif agar tidak berujung pada kekerasan verbal atau emosional.

- d. Meningkatkan kesadaran tentang bahaya kekerasan psikologis dan cara menghindarinya.

3. Kemampuan Orientasi Nilai Aktif

- a. Mendorong siswa untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai damai dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menumbuhkan rasa keadilan, cinta kasih, dan solidaritas dalam interaksi sosial.
- c. Mengembangkan keberanian moral untuk membela kebenaran dengan cara damai.
- d. Melatih refleksi diri dalam menilai tindakan berdasarkan nilai-nilai damai.

4. Kemampuan Empati

- a. Melatih siswa untuk memahami perspektif dan perasaan orang lain dalam berbagai situasi.
- b. Mengembangkan kemampuan merespons konflik dengan kepedulian dan sikap menghargai.
- c. Mendorong keterampilan komunikasi empatik dalam membangun hubungan sosial yang sehat.
- d. Menanamkan kebiasaan berperilaku peduli terhadap lingkungan sekitar.

5. Satyagraha (berpegang teguh pada kebenaran)

- a. Menumbuhkan keberanian moral dalam menghadapi ketidakadilan tanpa menggunakan kekerasan.
- b. Mengajarkan cara mengekspresikan ketidaksetujuan atau perlawanan dengan strategi damai, seperti mediasi dan kerjasama
- c. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga ketenangan dalam menghadapi konflik.

- d. Memotivasi siswa untuk menjadi agen perubahan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang damai.
6. Tapasya
- a. Mengembangkan keterampilan regulasi emosi untuk menghindari reaksi impulsif dalam konflik.
 - b. Meningkatkan kemampuan berpikir sebelum bertindak, terutama dalam situasi yang memicu kemarahan.
 - c. Melatih teknik relaksasi dan strategi coping untuk mengelola stres dan tekanan sosial.
 - d. Mendorong pola pikir reflektif dalam mengambil keputusan yang bijaksana.

F. Kualifikasi dan Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling

Tiga komponen utama yang menentukan keberhasilan seorang fasilitator pencegahan kekerasan di sekolah, yaitu peran fasilitator, individu yang mengisi peran tersebut, dan kesesuaian individu tersebut dengan struktur sekolah, juga relevan dalam mengukur efektivitas konselor dalam menerapkan program *Responding in Peaceful and Positive Ways* (RIPP). Kompetensi guru bimbingan dan konseling sangat memengaruhi kemampuan untuk melaksanakan program ini dengan efektif, khususnya dalam membantu remaja mengembangkan disposisi *nonviolence*.

Berikut ini merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling sebagai fasilitator dalam melaksanakan program *Responding in Peaceful and Positive ways* untuk pengembangan disposisi *nonviolence* remaja (Meyer et.al., 2001).

- a) Kompetensi Akademik dan Profesional
 - 1) Memiliki latar belakang pendidikan di bidang layanan kemanusiaan, psikologi, bimbingan dan konseling, atau bidang terkait.
 - 2) Memahami teori dan prinsip *nonviolence* dalam resolusi konflik.

- 3) Mampu merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program RIPP berbasis *nonviolence* secara efektif.
- b) Komitmen terhadap Prinsip *Nonviolence*
 - a. Memiliki komitmen terhadap nilai-nilai *nonviolence* dalam kehidupan pribadi dan profesional.
 - b. Meyakini kekerasan bukanlah solusi yang tak terhindarkan dalam menyelesaikan konflik, baik verbal maupun fisik.
 - c. Mampu menjadi panutan atau model nyata bagi siswa dalam menerapkan prinsip *nonviolence*.
 - c) Kompetensi Komunikasi dan Interpersonal
 - 1) Mampu membangun hubungan yang positif dengan siswa, guru, staf, dan komunitas sekolah.
 - 2) Menunjukkan kemampuan komunikasi yang empatik, asertif, dan persuasif dalam menyampaikan nilai-nilai *nonviolence*.
 - 3) Memahami dinamika psikologis dan sosial siswa untuk menciptakan pendekatan yang relevan dengan kebutuhan siswa.
 - d) Kompetensi Resolusi Konflik
 - 1) Terampil membimbing siswa dalam mengeksplorasi pengalaman pribadi terkait konflik dan kekerasan untuk menemukan alternatif resolusi konflik *nonviolence*.
 - 2) Menciptakan suasana kelas yang inklusif, di mana siswa merasa aman untuk berbagi pengalaman terkait resolusi konflik dengan strategi *nonviolence*.
 - 3) Memiliki kepekaan terhadap latar belakang sosial, emosional, dan budaya siswa yang memengaruhi pandangannya tentang kekerasan dan konflik.

- 4) Menguasai berbagai teknik resolusi konflik yang relevan dan dapat diajarkan kepada siswa secara sederhana, praktis, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa.
- e) Kompetensi Reflektif
- 1) Mampu memandu siswa untuk merenungkan pengalaman diri sendiri, memahami konsekuensi dari tindakan, dan mengeksplorasi kemungkinan solusi tanpa kekerasan.
 - 2) Terampil dalam membantu siswa membangun kesadaran diri dan keyakinan bahwa konflik dapat diselesaikan dengan cara damai.
- f) Kompetensi Manajemen Kelas
- 1) Mampu menciptakan dinamika kelompok yang interaktif dan dinamis melalui simulasi, permainan peran, dan kegiatan berbasis pengalaman lainnya.
 - 2) Terampil menjaga kontrol kelompok tanpa harus menggunakan pendekatan yang kaku, sehingga siswa merasa bebas untuk berpartisipasi aktif namun tetap dalam koridor yang terorganisasi.

G. Rencana Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok (*Action Plans*)

Tabel 3.9
Rencana Kegiatan Program *Responding in Peaceful and Positive Ways* (RIPP)
untuk Pengembangan Disposisi *Nonviolence* Siswa Sekolah Menengah Kejuruan

Tujuan	Indikator	Tema Kegiatan	Strategi	Alokasi waktu	Sarana
Sesi 1 : <i>Introduction and Review</i>					
Peserta didik dapat membangun hubungan interpersonal yang baik dengan menumbuhkan dinamika kelompok melalui memperkenalkan identitas diri, menumbuhkan suasana yang nyaman, dan menyampaikan kegiatan bimbingan kelompok selama 12 sesi.	1. Peserta didik mampu berpartisipasi dalam kegiatan dengan penuh antusias dan percaya diri. 2. Peserta didik menunjukkan sikap terbuka dalam kegiatan bimbingan kelompok. 3. Peserta didik menunjukkan minat dalam mengeksplorasi kegiatan bimbingan kelompok.	<i>Unmasking Connections</i>	<i>Games dan story telling</i>	1 x 45 menit	1. Benang/Tali 2. Sticky Notes dengan warna yang berbeda 3. Spidol 4. Kartu emosi untuk refleksi kegiatan.
Sesi 2: <i>Making RIPP Real Again</i>					
Peserta didik mampu menjelaskan hubungan antara perubahan, stress, dan konflik serta	1. Peserta didik menunjukkan kemampuan mengenali perubahan yang memengaruhi perilaku	<i>Strong without violence</i>	<i>Diskusi kelompok Simulasi konflik</i>	1 x 45 menit	1. Skenario konflik 2. Handout strategi

menunjukkan keterkaitan hubungan tersebut yang dapat menimbulkan kekerasan antar individu.	sebagai dampak dari munculnya konflik. 2. Peserta didik dapat mengidentifikasi situasi stress yang menjadi pemicu konflik. 3. Peserta didik menunjukkan sikap penolakan terhadap kekerasan dalam menyelesaikan konflik. 4. Peserta didik menunjukkan strategi alternatif penyelesaian konflik tanpa melibatkan kekerasan.				komunikasi asertif. 3. Lembar aktivitas kegiatan ” <i>strong without violence</i> ”.
Sesi 3: Respect					
Peserta didik dapat memahami sikap saling menghormati, menunjukkan sikap menghargai perbedaan sudut pandang orang lain, dan menjalankan nilai-nilai pribadi sebagai bagian dari sikap hormat.	1. Peserta didik dapat menjelaskan perbedaan rasa hormat dan tidak hormat dalam hubungan interaksi sosial. 2. Peserta didik dapat mengidentifikasi norma dan nilai yang berlaku dalam hubungan interpersonal. 3. Peserta didik menunjukkan kesadaran dalam menerapkan nilai-nilai pribadi sebagai	<i>Respect Challenge</i>	• <i>Experiential Learning</i> • <i>Games</i>	1 x 45 menit	1. Kertas Tantangan Games ”real life challenge game” 2. Kartu yang berisikan pernyataan sikap hormat dan tidak hormat

	penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain. 4. Peserta didik dapat mengembangkan keterampilan sosial dalam menumbuhkan hubungan interpersonal yang positif.				
Sesi 4: Friendship and Conflict					
Peserta didik dapat menjelaskan makna persahabatan, memahami konflik yang terjadi dalam persahabatan, dan mempelajari keterampilan menjadi pendengar yang baik.	1. Peserta didik menjelaskan makna persahabatan berdasarkan nilai-nilai positif. 2. Peserta didik mampu menerapkan keterampilan mendengarkan aktif ketika menghadapi konflik dalam pertemanan. 3. Peserta didik menunjukkan kesadaran pentingnya bertindak sesuai dengan nilai dan norma sosial dalam hubungan pertemanan.	Seni mendengarkan	Latihan mendengarkan berfokus (<i>Focused listening exercise</i>)	1 x 45 menit	1. Slide seni mendengarkan 2. Kartu instruksi yang berisikan topik pembicaraan
Sesi 5: Using Recognize, Stay Calm, Listen, dan Voice (RSLV) in Relationships					
Peserta didik dapat memahami konsep Recognize, Stay Calm, Listen, dan Voice (RSLV) sebagai strategi	1. Peserta didik dapat menjelaskan konsep dan langkah-langkah RSLV sebagai strategi penyelesaian konflik.	<i>Smart Conflict Resolution with RSLV</i>	<i>Snowball Throwing dan I-Massage</i>	1 x 45 menit	1. Kertas 2. Alat tulis 3. Poster informasi RSLV

menyelesaikan konflik secara damai.	2. Peserta didik mampu menunjukkan sikap empati dan menghargai perspektif orang lain dalam menyelesaikan konflik secara damai. 3. Peserta didik dapat mengungkapkan pendapat atau perasaan melalui komunikasi asertif.				
Sesi 6: <i>Calm Down and Listen to Yourself</i>					
Peserta didik dapat mempelajari cara menenangkan diri sebelum menghadapi masalah, sehingga mereka dapat mendengar diri sendiri dan membuat keputusan yang lebih baik. Peserta didik dapat mengevaluasi diri dalam tindakan yang dilakukan ketika merespons masalah.	1. Peserta didik dapat memahami beragam teknik relaksasi saat menghadapi konflik. 2. Peserta didik dapat meningkatkan kontrol diri dengan menghindari respon agresif. 3. Peserta didik dapat mempraktikkan satu teknik relaksasi ketika menghadapi konflik.	<i>Focus & Flow</i>	<i>Teknik Mindfulness Self-monitoring</i>	1 x 45 menit	1. Kertas gambar 2. Spidol warna 3. Sticky notes 4. Audio player 5. Lembar monitoring
Sesi 7: <i>Listening to Others</i>					
Peserta didik mampu menyadari pentingnya mendengarkan dan melatih keterampilan	1. Peserta didik mampu membedakan antara mendengarkan pasif dan	<i>Listen Up: Menjadi pendengar yang baik</i>	<i>Group Sharing dan empathy mapping</i>	1 x 45 menit	1. Kertas HVS 2. Alat tulis 3. Template empathy map

mendengarkan dengan baik	mendengarkan dengan empati. 2. Peserta didik dapat mempraktikkan teknik mendengarkan aktif dalam berbagai situasi. 3. Peserta didik menunjukkan peningkatan empati dan kepedulian dengan memberikan perhatian penuh saat mendengarkan lawan bicara. 4. Peserta didik dapat menerapkan kemampuan menyelesaikan konflik dengan menggunakan teknik mendengarkan.				4. Slide power point
Sesi 8: Speaking So Others Can Listen					
Peserta didik dapat menggunakan bahasa tidak konfrontatif saat mencari kebenaran dalam menyelesaikan masalah.	1. Peserta didik mampu membedakan bahasa konfrontatif dan nonkonfrontatif dalam interaksi sehari-hari. 2. Peserta didik mampu menerapkan komunikasi nonkonfrontatif dalam mencari kebenaran untuk menyelesaikan konflik.	The art of peaceful talk	Nonviolent Communication Practice	1 x 45 menit	1. Kartu yang berisikan situasi konflik 2. Video situasi konflik

	3. Peserta didik menunjukkan sikap bertanggung jawab terhadap reaksi saat menghadapi konflik. 4. Peserta didik dapat mengembangkan keterampilan komunikasi dalam memahami sudut pandang orang lain untuk mencari kebenaran.				
Sesi 9 : Asking Yourself “What Do I Want?”					
Peserta didik mampu merancang tujuan dan hasil yang diinginkan dalam hubungan interpersonal dan memilih cara yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut serta menumbuhkan kesadaran bahwa kebenaran dan kebijaksanaan dapat berkembang melalui interaksi yang penuh rasa hormat.	1. Peserta didik dapat mengidentifikasi tujuan yang ingin dicapai dalam hubungan interpersonal. 2. Peserta didik mendeskripsikan langkah-langkah yang jelas untuk mencapai tujuan tersebut. 3. Peserta didik mampu merefleksikan hasil interaksi dan belajar dari pengalaman sebagai perbaikan untuk masa depan.	<i>Wise Talk:</i> Berbicara dengan Tujuan	<i>Role Play</i>	1 x 50 menit	1. Lembar skenario role play 2. Kartu peran (role cards) 3. Form Refleksi

	4. Peserta didik menunjukkan komitmen dalam memilih solusi yang bijaksana dalam menghadapi masalah.				
Sesi 10 dan 11: Putting RSLV Together					
Peserta didik dapat menerapkan permainan peran dengan keterampilan RSLV.	1. Peserta didik dapat menerapkan teknik RSLV dalam menghadapi konflik. 2. Peserta didik mampu menunjukkan kemampuan untuk mendengarkan dan memahami perasaan orang lain dalam situasi konflik. 3. Peserta didik aktif berbagi pengalaman permanan peran serta merefleksikan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.	Keterampilan RSLV dalam menyelesaikan konflik	<i>Role play</i>	1 x 50 menit	1. Lembar aktivitas kegiatan yang berisikan situasi konflik. 2. Kartu peran
Sesi 12: Closure and Commitment					
1. Peserta didik dapat merefleksikan perubahan dalam sikap dan berperilaku terkait dengan penyelesaian konflik. 2. Peserta didik dapat merumuskan harapan dan tujuan mengenai	1. Peserta didik dapat berbagi pengalaman dalam sikap dan perilaku berkaitan dengan penyelesaian konflik secara damai. 2. Peserta didik dapat menjelaskan perubahan sikap dan perilaku terkait penyelesaian konflik	Refleksi dan Evaluasi Kegiatan Bimbingan Kelompok	<i>Brainstorming, storytelling</i>	1 x 50 menit	1. Kertas emoticon 2. Lembar post test

penggunaan keterampilan resolusi konflik yang telah dipelajari. 3. Peserta didik dapat menunjukkan komitmen untuk mengembangkan keterampilan resolusi konflik sebagai bagian dari sikap nonviolence.	setelah mengikuti sesi bimbingan kelompok. 3. Peserta didik mampu menunjukkan keterampilan mendengarkan yang baik ketika teman lainnya melakukan refleksi.				
--	--	--	--	--	--

H. Langkah-Langkah

Penerapan Program *Responding in Peaceful and Positive Ways* (RIPP) untuk pengembangan disposisi *nonviolence* siswa SMK perlu dilakukan secara sistematis agar efektif dalam membentuk sikap damai dan keterampilan resolusi konflik. Berikut adalah langkah-langkah implementasinya:

1. Perencanaan Program

- a. Mengidentifikasi permasalahan siswa terkait kekerasan fisik, psikologis, atau perilaku agresif melalui penyebaran angket TNT (*Tenage Nonviolence Test*).
- b. Menentukan kompetensi yang ingin dikembangkan berdasarkan dimensi *nonviolence* (penolakan terhadap kekerasan fisik dan psikologis, orientasi nilai damai, empati, satyagraha, dan pengendalian diri).
- c. Mengembangkan modul atau aktivitas yang sesuai dengan karakteristik siswa SMK, termasuk metode interaktif seperti permainan, diskusi, simulasi, dan refleksi diri.
- d. Melakukan koordinasi dengan guru bimbingan dan konseling untuk mendukung keberlangsungan program.

2. Pelaksanaan Program

Program dilakukan secara bertahap melalui beberapa sesi yang berfokus pada aspek *nonviolence* dengan metode yang menarik dan aplikatif:

Sesi Pertama yaitu membina hubungan baik (*raporrt*) dengan partisipan. Pada tahap pembukaan ini dimulai dengan memperkenalkan diri baik fasilitator maupun anggota dalam kelompok, melakukan ice breaking dengan permainan sederhana "dua fakta dan satu kebohongan" tentang keunikan diri sendiri. Tahap inti melakukan kegiatan interaktif untuk membangun hubungan prososial yang dinamakan jaring-jaring hubungan, dan melakukan aktivitas problem free talk dengan partisipan menceritakan berbagai masalah tentang hubungan sosial dan kekuatan atau potensi dalam

membangun hubungan. Tahap penutup kegiatan diakhir dengan refleksi dan evaluasi menggunakan teknik *sharing circle*.

Sesi Kedua yaitu identifikasi masalah yang menunjukkan perubahan dan stress sebagai pemicu konflik dan kekerasan dalam interaksi sehari-hari. Pada tahap pembukaan, fasilitator memulai sesi dengan permainan interaktif yaitu kotak misteri, partisipan menjawab yang pertanyaan yang ada di kotak misteri tersebut. Tahap inti, fasilitator melanjutkan kegiatan dengan memberikan lembar kerja sebagai identifikasi awal masalah yang menunjukkan perubahan dan pemicu konflik serta partisipan menyampaikan hasil lembar kerja tersebut untuk kemudian dipelajari bersama. Setiap partisipan menyampaikan permasalahan yang menjadi pemicu konflik dengan teknik "i-massage". Pada tahap penutup, melakukan refleksi melalui penggunaan afirmasi positif, dimana setiap partisipan memberikan penguatan kepada teman lainnya.

Sesi Ketiga yaitu membahas pentingnya empati, menghormati diri sendiri dan orang lain dalam menjaga hubungan sehat. Pada tahap pembukaan, fasilitator memulai kegiatan melakukan aktivitas ice breaking "apa yang kamu rasakan?" dengan menunjukkan beberapa gambar situasi. Pada tahap inti, partisipan menggambar wajah diri sendiri melalui kertas HVS yang merefleksikan cermin diri dan menunjukkan penghormatan kepada diri sendiri. Partisipan juga melakukan *strength bombardment* yaitu sebuah teknik afirmasi diri untuk mengingat situasi ketika partisipan menemui tantangan atau masalah yang berkaitan dengan empati, menghormati diri sendiri, dan orang lain yang berhasil diselesaikan. Pada tahap penutup dan refleksi, partisipan melakukan aktivitas dengan teknik journaling "surat untuk diri sendiri" yang berisi apresiasi diri, harapan untuk menjadi lebih baik, dan senantiasa mengingatkan diri untuk menghormati orang lain.

Sesi Keempat yaitu melatih keterampilan komunikasi efektif dan memahami dinamika konflik. Tahap pembukaan diawali dengan ice breaking secara berpasangan "dengar dan ulangi", partisipan berbagi cerita

tentang sesuatu yang menyenangkan dan mengagumkan hari ini, pasangannya mendengarkan lalu mengulangi cerita yang didengar. Tahap inti, untuk melatih keterampilan komunikasi efektif dilakukan dengan permainan korek api yang menekankan kerja sama tim dan membangun komunikasi antar teman. Dalam memahami dinamika konflik, partisipan melakukan *role palying* "mediator konflik", partisipan dipilih 2 orang yang sedang berkonflik dan satu orang yang menjadi mediator. Tugas mediator ini membantu kedua pihak menyelesaikan masalah tanpa memihak pada salah satu teman. Pada tahap refleksi, fasilitator meminta umpan balik terhadap kegiatan yang telah dilakukan pada sesi keempat ini.

Sesi Kelima yaitu mempelajari langkah *Recognize, Stay Calm, Listen, dan Voice* (RSLV) sebagai cara menyelesaikan konflik dalam kehidupan sehari-hari. Tahap pembukaan, fasilitator memberikan tayangan sebuah video tentang "konflik dalam kehidupan sehari-hari", partisipan diminta untuk memberikan tanggapan terhadap tayangan video tersebut. Tahap inti, partisipan membuat sosiodrama singkat yang berkaitan dengan konflik sehari-hari berserta dengan cara menyelesaikan konflik tersebut. Fasilitator mendemostrasikan langkah-langkah RSLV dalam sebuah konflik. Tahap penutup diakhiri dengan refleksi terbuka tentang penerapan langkah-langkah RSLV yang akan dipraktikkan pada minggu ini.

Sesi Keenam yaitu mempelajari teknik relaksasi sebelum merespons masalah agar siswa dapat berpikir jernih. Tahap pembukaan, fasilitator memulai sesi dengan meminta partisipan menggambar apapun yang dirasakan tanpa aturan. Tahap inti, fasilitator melakukan aktivitas relaksasi dengan teknik *guided imaginary* yaitu partisipan dibimbing melalui proses visualisasi yang diarahkan oleh suara-suara stimulus. Partisipan didorong untuk relaks, membayangkan dirinya dalam situasi berdasarkan imajinasinya melalui langkah-langkah *deep breathing* (tarik napas dalam, tahan sejenak, dan hembuskan perlahan). Tahap penutup, partisipan melakukan *self-hug* dan berterima kasih pada diri sendiri bertujuan untuk meningkatkan emosi positif dan menenangkan diri.

Sesi Ketujuh yaitu melatih keterampilan mendengarkan aktif untuk memahami sudut pandang orang lain. Tahap pembukaan, fasilitator memulai sesi dengan melakukan aktivitas ice breaking "*the storytelling chain*", setiap partisipan bercerita tentang situasi yang dialami atau pengalaman pribadi selama satu menit kemudian partisipan selanjutnya melanjutkan cerita yang berkesinambungan dengan partisipan sebelumnya. Tahap inti, fasilitator meminta partisipan secara berpasangan sambil mengamati bahasa tubuh masing-masing melalui teknik *body language awarness* yang bertujuan untuk membantu menyadari pentingnya bahasa tubuh dalam komunikasi, terutama dalam mendengarkan. Fasilitator meminta partisipan duduk melingkar, partisipan membuat pertanyaan terbuka dan partisipan lainnya memberikan jawaban berdasarkan sudut pandang masing-masing. Tahap penutup, kegiatan refleksi dilakukan dengan partisipan berbagi pengalaman yang dirasakan dan diperoleh pada sesi ini.

Sesi Kedelapan yaitu mendorong siswa berbicara melalui bahasa yang tidak menimbulkan konflik. Tahap pembukaan, fasilitator memulai kegiatan sesi dengan ice breaking "menepuk pundak teman" dengan memberikan kalimat pujian dan apresiasi kepada teman disampingnya. Tahap inti, fasilitator menjelaskan perbedaan bahasa yang menenangkan dan bahasa yang memicu konflik. Fasilitator mendorong partisipan untuk mengungkapkan perasaan dan kebutuhan tanpa menyalahkan orang lain yang dinamakan dengan teknik "*i-statement*". Fasilitator melakukan aktivitas permainan *communication game* yang dirancang untuk menyampaikan pesan dengan cara nonverbal, dan temannya menebak pesan yang dimaksud tanpa menggunakan kata-kata yang memicu konflik. Hal ini bertujuan untuk mengasah keterampilan komunikasi secara menyenangkan. Tahap penutup, partisipan penelitian membuat refleksi kegiatan melalui kata-kata yang mampu menginspirasi pertemuan ini untuk dilakukan dalam kegiatan sehari-hari.

Sesi Kesembilan dan Kesepuluh yaitu membantu siswa menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah konflik dan mempraktikkan keterampilan *Recognize, Stay Calm, Listen*, dan *Voice* (RSLV) melalui permainan peran. Tahap pembukaan, fasilitator memulai sesi dengan mengulas kembali langkah-langkah RSLV dalam penyelesaian konflik. Tahap inti, fasilitator meminta siswa mempraktikkan RSLV secara berurutan dalam skenario yang telah dibuat dengan setiap siswa melanjutkan respons dari teman sebelumnya. Fasilitator menggunakan roda putar berisi berbagai skenario konflik, partisipan mempraktikkan RSLV berdasarkan skenario yang dipilih acak. Fasilitator menggunakan teknik *acting as if* untuk mendorong partisipan bertindak seakan-akan dirinya memiliki keterampilan dalam menangani situasi sulit secara efektif melalui RSLV. Fasilitator membagi partisipan menjadi dua tim. Setiap tim harus membangun jembatan yang menghubungkan dua sisi konflik. Sisi pertama menggambarkan masalah awal, dan sisi kedua menggambarkan tujuan akhir yang ingin dicapai. Setiap partisipan menyusun langkah tindakan spesifik di sepanjang jembatan untuk mencapai tujuan tersebut. Tahap penutup, fasilitator meminta partisipan berdiri melingkar, partisipan secara bergantian menyebutkan satu kalimat positif yang dikatakan saat menghadapi konflik dan partisipan diberikan pertanyaan reflektif yang membantu mengenali nilai-nilai inti yang mempengaruhi keputusan mereka dalam konflik.

Sesi Kesebelas dan Keduabelas yaitu siswa berbagi hasil pengalaman terhadap penyelesaian konflik dan mengevaluasi serangkaian kegiatan yang telah dilakukan. Fasilitator melakukan aktivitas cerita bintang konflik, setiap partisipan menceritakan satu pengalaman nyata dari sepuluh sesi yang telah dilakukan tentang keberhasilan menyelesaikan konflik dengan menggunakan keterampilan yang telah dipelajari. Partisipan menggambar pohon refleksi yang terdiri atas hal yang telah dipelajari yang menjadi pondasi penting bagi kehidupannya, keterampilan yang paling berdampak

dan berhasil dilakukan, serta mengungkapkan ide, saran atau harapan mereka.

Setelah dilakukan 12 sesi, selanjutnya dilakukan post test untuk mengevaluasi dampak *treatment Responding in Peaceful and Positive Ways* (RIPP) untuk pengembangan disposisi nonviolence melalui instrumen keterampilan resolusi konflik.

3. Evaluasi dan Monitoring

- a. Melakukan pemantauan terhadap perubahan perilaku siswa melalui observasi langsung dan refleksi diri.
- b. Menggunakan umpan balik dari siswa, guru, dan teman sebaya untuk mengetahui efektivitas program.
- c. Memberikan bimbingan kepada siswa yang masih menghadapi kesulitan dalam menerapkan prinsip *nonviolence*.

I. Evaluasi dan Indikator Keberhasilan

Evaluasi program *Responding in Peaceful and Positive Ways* (RIPP) dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan program dalam membentuk disposisi *nonviolence* siswa SMK. Evaluasi ini mencakup **evaluasi proses** (bagaimana program dijalankan) dan **evaluasi hasil** (perubahan perilaku siswa setelah program).

1. Aspek Evaluasi Proses

Komponen	Indikator Evaluasi	Metode Pengukuran
Pelaksanaan Program	a. Program berjalan sesuai dengan rencana dan jadwal. b. Materi disampaikan dengan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa SMK.	a. Observasi selama pelaksanaan program. b. Laporan fasilitator/guru BK.
Partisipasi Siswa	a. Siswa hadir secara aktif dalam setiap sesi.	a. Daftar hadir siswa.

Komponen	Indikator Evaluasi	Metode Pengukuran
Kualitas Interaksi	b. Siswa menunjukkan keterlibatan dalam diskusi, simulasi, dan refleksi.	b. Observasi partisipasi selama kegiatan.
	a. Siswa merasa nyaman dalam mengikuti program.	a. Wawancara dan
	b. Interaksi antara siswa dan praktikan bersifat terbuka dan suportif.	b. Survei kepuasan siswa.
Metode dan Media Pembelajaran	a. Metode (permainan, diskusi, simulasi) efektif dalam menyampaikan konsep <i>nonviolence</i> .	a. Umpan balik dari siswa.
	b. Media yang digunakan menarik dan mudah dipahami siswa.	b. Observasi efektivitas metode yang digunakan.

2. Aspek Evaluasi Hasil

Komponen	Indikator Evaluasi	Metode Pengukuran
Penolakan terhadap Kekerasan Fisik	a. Siswa tidak terlibat dalam perkelahian atau tindakan kekerasan fisik.	a. Observasi di lingkungan sekolah.
	b. Siswa mampu menyelesaikan konflik dengan cara damai.	b. Wawancara dengan guru dan teman sebaya.
Penolakan terhadap Kekerasan Psikologis	a. Siswa tidak melakukan intimidasi, bullying verbal, atau manipulasi emosional.	a. Kuesioner skala sikap.
	b. Siswa menunjukkan sikap menghargai perasaan orang lain.	b. Refleksi diri siswa.
Kemampuan Orientasi Nilai Aktif	a. Siswa secara aktif memilih tindakan yang mencerminkan nilai-nilai perdamaian.	a. Portofolio tindakan siswa.

Komponen	Indikator Evaluasi	Metode Pengukuran
Kemampuan Empati	b. Siswa menunjukkan kepedulian sosial dan solidaritas.	b. Wawancara dengan guru dan teman sebaya.
	a. Siswa mampu memahami perasaan dan perspektif orang lain. b. Siswa menunjukkan sikap peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan.	a. <i>Role-playing</i> dan diskusi reflektif. b. Observasi interaksi siswa.
Satyagraha (Berpegang teguh terhadap kebenaran)	a. Siswa mampu menghadapi ketidakadilan dengan cara damai. b. Siswa berani menyampaikan pendapat dengan cara asertif tanpa konfrontasi.	a. Studi kasus siswa. b. Refleksi dan jurnal harian siswa.
Tapasya	a. Siswa dapat mengelola emosi dan tidak bertindak impulsif saat marah. b. Siswa menerapkan teknik resolusi konflik secara positif.	a. Wawancara dengan guru BK dan wali kelas. b. Observasi perilaku siswa dalam situasi sosial.

3. Indikator Keberhasilan Program

Indikator keberhasilan program diuraikan sebagai berikut.

- Tingkat keterlibatan siswa dalam program tinggi ($\geq 80\%$ siswa hadir dan aktif).
- Siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap dan perilaku *nonviolence* berdasarkan hasil survei dan observasi.
- Guru dan teman sebaya melihat perubahan positif dalam cara siswa menyelesaikan konflik.

- d. Terjadi pengurangan kasus kekerasan fisik dan psikologis di lingkungan sekolah setelah program berjalan.
- e. Siswa mampu menerapkan teknik resolusi konflik dan komunikasi asertif dalam kehidupan sehari-hari.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk mengolah dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan selama penelitian. Tujuan analisis data adalah untuk menarik kesimpulan yang objektif mengenai suatu fenomena yang sedang diteliti dan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis. Setelah penyebaran instrumen dilaksanakan dan data diperoleh, langkah selanjutnya adalah pengolahan data. Data dihitung dengan menggunakan analisis statistik inferensial. Adapun prosedur analisis statistik inferensial menurut Cresswell (2012) adalah sebagai berikut.

- 1) Menggunakan uji *U-Mann-Whitney* dengan kriteria pengujiannya berdasarkan nilai p (signifikansi) dari uji statistik yang telah dilakukan bahwa H_1 (Hipotesis Alternatif) diterima dengan kata lain, μ_1 lebih besar dari μ_2 , μ_1 yang diperoleh dari data empiris lebih besar dari nilai p yang telah ditetapkan sebesar 0.05 yang menunjukkan bahwa program RIPP efektif dalam mengembangkan disposisi *nonviolence* siswa.
- 2) Menggunakan *effect size* untuk mengukur dampak intervensi *Responding in Peaceful and Positive Ways* (RIPP) terhadap pengembangan disposisi *nonviolence* remaja SMA. *Effect Size* juga menunjukkan perbandingan hasil pengembangan disposisi *nonviolence* pada kelompok eksperimen kategori rendah dan sedang. Dengan mengetahui *effect size*, apabila *treatment* RIPP menunjukkan dampak yang signifikan terhadap pengembangan disposisi *nonviolence*, maka program perlu diperluas. Namun, apabila *effect size* menunjukkan dampak yang kurang signifikan, maka diperlukannya penyesuaian atau peningkatan *treatment* (Cresswell, 2012). Langkah-langkah yang dilakukan dalam menggunakan *effect size*, yaitu pertama menghitung perbedaan skor pretest dan posttest kelompok eksperimen untuk mengukur

pengembangan disposisi *nonviolence* remaja SMK. Kedua, menggunakan rumus Cohenn's d untuk mengukur perbedaan rata-rata antara dua kelompok (eksperimen dan kontrol) relatif terhadap standar deviasi. Berdasarkan nilai Cohen's d diperoleh: $d \approx 0.2$ memiliki makna efek kecil; $d \approx 0.5$ memiliki makna efek sedang; $d \approx 0.8$ memiliki makna efek besar. Semakin besar ukuran efek, maka semakin besar dampak *treatment* RIPP terhadap pengembangan disposisi *nonviolence* remaja SMK.

3.9 Isu Etik

Isu etika dalam penelitian berfungsi untuk menjaga kerahasiaan dan integritas dalam proses penelitian sehingga menghasilkan penelitian yang akuntabel dan dapat dipertanggung jawabkan (Etika Penelitian Sekolah Pascasarjana UPI, 2024). Pemenuhan standar etika dalam penelitian dilakukan sebelum mengisi instrumen kemampuan *Teenage Nonviolence Test* (TNT). Partisipan terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai penelitian yang akan dilakukan dan meminta persetujuan menggunakan *informed consent*. Melalui *informed consent* data partisipan dirahasiakan dan tidak akan menimbulkan dampak negatif baik fisik maupun psikis bagi partisipan. Lembar *informed consent* terlampir.